

Analisis Teknik Penerjemahan Reduksi dalam Takarir Film *Le Comte De Monte-Cristo* Berdasarkan Teori Molina dan Albir

Muhamad Ali¹, Dadang Sunendar², Yadi Mulyadi³

E-mail: zaaali1717@upi.edu¹, dadangsunendar@upi.edu², yadimulyadi@upi.edu³

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Kata Kunci: Teknik Penerjemahan Reduksi, Takarir, Molina dan Albir, Bahasa Prancis, Film

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik penerjemahan reduksi yang digunakan dalam takarir bahasa Indonesia pada film *Le Comte de Monte-Cristo* berdasarkan teori Molina dan Albir (2002). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan bahasa Prancis dan takarir bahasa Indonesia yang mengandung teknik reduksi. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dengan cara mengamati, mentranskripsikan, mencatat, dan membandingkan tuturan bahasa sumber dengan takarir bahasa sasaran. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 172 data yang mengandung teknik reduksi. Data tersebut terdiri atas Condensation of Linguistic Elements sebanyak 109 data (63,37%), Omission of Information sebanyak 54 data (31,40%), dan Implicit Meaning Transfer sebanyak 9 data (5,23%). Bentuk reduksi yang paling dominan adalah Condensation of Linguistic Elements, yang menunjukkan kecenderungan penerjemah untuk memadatkan unsur linguistik guna menyesuaikan keterbatasan ruang dan waktu pada takarir tanpa menghilangkan makna utama. Dengan demikian, teknik reduksi berperan penting dalam menghasilkan takarir yang ringkas, mudah dipahami, dan tetap mampu menyampaikan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara efektif.

Keyword: Reduction Translation Technique; Subtitling; Molina and Albir; French Language; Film

This study aims to analyze the reduction translation techniques used in the Indonesian subtitles of the film *Le Comte de Monte-Cristo* based on the theory proposed by Molina and Albir (2002). This study employed a descriptive qualitative method. The data consisted of utterances containing reduction techniques found in the French dialogues and their Indonesian translations. Data were collected through documentation and the Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) method by observing, transcribing, recording, and comparing the source-language utterances with the target-language subtitles. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results revealed 172 instances of reduction techniques, consisting of 109 instances of Condensation of Linguistic Elements (63.37%), 54 instances of Omission of Information (31.40%), and 9 instances of Implicit Meaning Transfer (5.23%). Condensation of Linguistic Elements was the most dominant form, indicating the translator's tendency to condense linguistic elements in order to accommodate the spatial and temporal constraints of subtitling without eliminating the main message. Therefore, reduction techniques play an important role

in producing subtitles that are concise, comprehensible, and effective in conveying messages from the source language to the target language.

3-5 Kata Kunci

Abstrak dalam bahasa Inggris.

PENDAHULUAN

Dalam film asing, perbedaan bahasa dapat menjadi hambatan awal bagi penonton karena dialog yang disampaikan tidak selalu dapat dipahami tanpa bantuan terjemahan. Ketidakfamiliaran penonton terhadap bahasa yang digunakan dalam film dapat menghambat pemahaman cerita secara efektif (Akash & Duara, 2023). Hal ini sejalan dengan konsep *dialogue understandability* yang menekankan bahwa pemahaman dialog berkaitan dengan kemampuan penonton dalam mengikuti alur cerita tanpa usaha kognitif yang berlebihan (Martinez et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan sarana yang dapat membantu penonton memperoleh informasi dan memahami dialog yang disampaikan dalam film berbahasa asing. Dalam konteks tersebut, Adriansyah dan Mulya (2022) menyatakan bahwa takarir disajikan untuk memfasilitasi pemahaman penonton terhadap percakapan para tokoh dalam film asing.

Meskipun demikian, proses penerjemahan dalam takarir tidak terlepas dari berbagai tantangan linguistik dan budaya. Selain perbedaan kosakata, struktur kalimat, dan gaya bahasa, unsur budaya yang terkandung dalam dialog juga menimbulkan kesulitan dalam memahami pesan. Suryawinata (1989) menyatakan bahwa dalam kajian penerjemahan, keberhasilan terjemahan tidak hanya ditentukan oleh kesepadanan bentuk, tetapi juga oleh kemampuan teks sasaran mempertahankan pesan yang terkandung dalam teks sumber. Dalam penerjemahan audiovisual, khususnya takarir film, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena penerjemah harus menyesuaikan terjemahan dengan keterbatasan ruang dan waktu tampilan. Hal ini sejalan dengan Tian (2023) yang menjelaskan bahwa kendala dalam penerjemahan takarir mencakup kendala teknis, budaya, dan tekstual. Kendala teknis berkaitan dengan keterbatasan waktu dan ruang pada setiap takarir, sedangkan kendala budaya dan tekstual berkaitan dengan perbedaan nilai, kebiasaan, struktur bahasa, serta segmentasi teks pada layar. Dengan demikian, teks takarir perlu disajikan secara singkat, jelas, dan mudah dipahami oleh penonton sehingga penggunaan terjemahan yang ringkas menjadi suatu kebutuhan (Sulistijani & Parwis, 2019).

Seiring dengan meningkatnya distribusi film melalui berbagai platform digital, kebutuhan terhadap takarir yang berkualitas juga semakin penting karena penonton tidak hanya mengakses film berbahasa Inggris, tetapi juga film dari berbagai negara, termasuk Prancis, yang memiliki karakteristik linguistik dan budaya yang berbeda (Díaz Cintas & Remael, 2007). Film bahasa Prancis umumnya menampilkan struktur kalimat yang relatif kompleks, penggunaan ungkapan idiomatik, bentuk sapaan formal, serta ekspresi yang dipengaruhi oleh latar sejarah dan budaya (Vinay & Darbelnet, 1995; Baker, 2018). Karakteristik tersebut menjadikan proses penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia lebih menantang, terutama dalam penerjemahan takarir yang dibatasi oleh ruang dan durasi tampilan teks. Dalam kondisi tersebut, penerjemah dituntut tidak hanya mengalihkan makna secara akurat, tetapi juga meringkas dan menyederhanakan struktur tuturan agar tetap terbaca dalam waktu singkat (Gottlieb, 1992; Díaz Cintas & Remael, 2007). Salah satu strategi yang lazim digunakan untuk menjawab tantangan itu adalah teknik reduksi, yang memungkinkan penghilangan atau

pemadatan unsur kebahasaan tertentu tanpa mengorbankan pesan inti dialog (Molina & Albir, 2002).

Meskipun teknik reduksi menjadi strategi yang lazim dalam penerjemahan takarir, studi yang secara khusus mendalami variasi bentuk, alasan, dan dampaknya pada takarir film berbahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu cenderung memperlihatkan bahwa teknik modulasi dan terjemahan harfiah lebih dominan dalam penerjemahan takarir, sedangkan teknik reduksi umumnya hanya dihitung frekuensinya tanpa analisis mendalam terhadap bentuk dan fungsinya. Selain itu, peneliti terdahulu mengenai teknik reduksi umumnya masih membahas jumlah kemunculan teknik secara umum, belum secara khusus menjelaskan variasi bentuk teknik reduksi, alasan penggunaannya, dan dampaknya terhadap makna dalam takarir. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis teknik reduksi dalam takarir film *Le Comte de Monte-Cristo* berdasarkan teori Molina dan Albir, dengan klasifikasi operasional berupa *Condensation of Linguistic Elements*, *Omission of Information*, dan *Implicit Meaning Transfer*. Pemilihan film *Le Comte de Monte-Cristo* didasarkan pada karakteristik dialognya sebagai adaptasi sastra klasik abad ke-19 yang cenderung padat, retorik, dan sarat akan nilai historis. Struktur bahasa Prancis formal yang kompleks tersebut menciptakan tantangan signifikan bagi penerjemah untuk menyeimbangkan antara keutuhan pesan bahasa sumber dan kejelasan makna bagi penonton Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemfokusan analisis terhadap teknik reduksi dalam takarir film berbahasa Prancis ke bahasa Indonesia dengan menggunakan teori Molina dan Albir sebagai dasar identifikasi teknik penerjemahan. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya hanya menghitung frekuensi kemunculan teknik penerjemahan, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan jumlah data reduksi, tetapi juga menguraikan bentuk realisasi reduksi, alasan penggunaannya, serta dampaknya terhadap keterbacaan dan kejelasan makna dalam takarir. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan teknik reduksi dalam takarir film *Le Comte de Monte-Cristo*, mengidentifikasi bentuk reduksi yang paling dominan, serta menjelaskan peran teknik reduksi dalam menjaga keterbacaan, kejelasan makna, dan efektivitas penyampaian pesan dalam bahasa sasaran.

KAJIAN TEORI

Perkembangan distribusi film dan serial lintas negara membuat penerjemahan audiovisual semakin penting, terutama karena penonton berhadapan dengan teks yang tersusun dari unsur verbal, visual, dan audio. Menurut Díaz Cintas dan Remael (2007), penerjemahan takarir merupakan bagian dari studi penerjemahan yang berfokus pada proses pemindahan teks yang memiliki unsur multimodal dan multimedia ke dalam bahasa dan budaya yang berbeda. De Linde dan Kay (1999) juga menjelaskan bahwa penerjemahan takarir perlu dipahami melalui hubungan antara teks, suara, dan gambar. Dengan demikian, keutuhan pesan dalam penerjemahan audiovisual dibangun melalui keterkaitan antara dialog, gambar, dan suara yang membentuk kesatuan narasi bagi penonton.

Salah satu bentuk penerjemahan audiovisual yang paling dekat dengan pengalaman penonton adalah takarir, karena teks terjemahan hadir langsung di layar bersamaan dengan dialog, gambar, dan suara. Menurut Gottlieb (1992), takarir merupakan bentuk penerjemahan audiovisual yang mengalihkan bahasa lisan ke dalam bentuk bahasa tulis yang ditampilkan pada layar. Kehadiran takarir menjadi penting karena membantu penonton memahami dialog, nilai budaya, humor, dan gaya bahasa khas dari negara asal film. Meskipun demikian,

penerjemahan takarir memiliki berbagai keterbatasan teknis, terutama terkait ruang dan durasi kemunculan teks pada layar. Kondisi tersebut menyebabkan penerjemah perlu melakukan penyesuaian terhadap teks sumber agar pesan tetap dapat disampaikan secara efektif kepada penonton.

Dalam takarir, tidak semua unsur dialog dapat dipindahkan secara lengkap karena teks harus dibaca dalam waktu singkat dan ditempatkan pada ruang layar yang terbatas. Menurut Gerzymisch-Arbogast (2008:9), *subtitling* mencakup keterbatasan ruang dengan jumlah karakter sekitar 60-70 dalam satu takarir dan dalam durasi tampilan antara 1,5-6 detik. Selain itu, sekitar 20% bagian bawah layar digunakan untuk menampilkan takarir, sehingga ruang visual yang tersedia bagi penonton menjadi lebih terbatas. Sejalan dengan hal tersebut, Suratno dan Wijaya (2018) menyatakan bahwa penerjemahan takarir merupakan proses yang menantang karena dibatasi oleh kecepatan pesan lisan dan pergerakan teks pada layar. Keterbatasan tersebut menyebabkan hasil terjemahan harus disesuaikan dengan jumlah karakter dan ruang tampilan agar teks yang muncul tetap koheren serta mudah dibaca oleh penonton. Oleh karena itu, penerjemah terdorong untuk menggunakan reduksi teks, seperti penghilangan dan pemadatan informasi, sebagai upaya menyesuaikan terjemahan dengan keterbatasan media audiovisual.

Dalam proses penerjemahan, penerjemah perlu menentukan teknik yang tepat untuk menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan unsur-unsur dalam teks sumber. Molina dan Albir (2002) menyatakan bahwa “*translation techniques are used to describe how the results of translation function in relation to the corresponding units in the source text.*” Teknik penerjemahan digunakan untuk menjelaskan bagaimana hasil terjemahan bekerja dalam hubungannya dengan unit bahasa sumber, sehingga dapat mengidentifikasi langkah nyata yang dilakukan penerjemah dalam mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Teknik reduksi menjadi salah satu teknik yang relevan dalam konteks *subtitling* karena memungkinkan penerjemah menyesuaikan keterbatasan ruang dan waktu melalui penyederhanaan informasi tanpa menghilangkan makna utama. Menurut Molina dan Albir (2002:509), “*Reduction: to suppress a source text information item in the target text*”. Dalam penelitian ini, teknik reduksi Molina dan Albir (2002) digunakan sebagai dasar utama untuk mengidentifikasi adanya pengurangan unsur informasi bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Sejalan dengan itu, Supardi dan Putri (2018) menjelaskan bahwa reduksi merupakan teknik yang mengurangi unsur tertentu dalam bahasa sumber dan berkaitan dengan *omission*, *elimination*, atau *subtraction*. Molina dan Albir (2002) juga berpendapat bahwa “*reduction is the opposite of amplification*”, yang berarti reduksi merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi. Jika amplifikasi menambahkan informasi untuk menjelaskan makna, maka reduksi justru mengurangi informasi yang dianggap tidak perlu atau sudah dapat dipahami penonton. Oleh karena itu, teknik reduksi menuntut ketelitian penerjemah agar nuansa, konteks, dan pesan dalam film tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Berdasarkan konsep tersebut, reduksi dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai penghilangan informasi secara langsung, tetapi juga sebagai proses pemadatan, penyederhanaan, atau pengalihan informasi secara tersirat dalam takarir. Oleh karena itu, data reduksi diklasifikasikan secara operasional ke dalam tiga bentuk, yaitu *Condensation of Linguistic Elements*, *Omission of Information*, dan *Implicit Meaning Transfer*. *Condensation of Linguistic Elements* mengacu pada pemadatan unsur linguistik bahasa sumber ke dalam bentuk bahasa sasaran yang lebih ringkas tanpa menghilangkan pesan utama. *Omission of Information* mengacu pada penghilangan unsur informasi tertentu yang dianggap tidak esensial atau telah dapat dipahami melalui konteks. Sementara itu, *Implicit Meaning Transfer* mengacu

pada pengalihan makna secara tersirat ketika informasi dalam bahasa sumber tidak dinyatakan secara eksplisit dalam bahasa sasaran, tetapi tetap dapat dipahami melalui konteks dialog, visual, atau situasi adegan. Penghilangan informasi menjadi salah satu bentuk reduksi yang sering muncul dalam penerjemahan takarir. Hosseinnia (2014) menunjukkan bahwa kata atau ekspresi sering dihilangkan dalam penerjemahan takarir karena adanya keterbatasan ruang dan waktu tampilan pada layar. Penghilangan tersebut dilakukan agar takarir tetap ringkas, mudah dibaca, dan tidak membebani penonton, selama informasi utama dari bahasa sumber masih dapat dipahami melalui konteks dialog maupun visual. Sejalan dengan itu, Anjani dan Rahman (2022) menyatakan bahwa teknik reduksi dapat dilakukan dengan menghilangkan unsur linguistik tertentu, seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat, selama informasi utama masih dapat dipahami oleh pembaca secara keseluruhan.

Dalam beberapa penelitian, teknik modulasi dan terjemahan harfiah (*literal translation*) sering muncul sebagai teknik yang dominan. Sarah et al. (2021), Emmanuela et al. (2024), dan Ghufro et al. (2022) menemukan bahwa teknik modulasi menjadi salah satu teknik yang banyak digunakan dalam penerjemahan takarir film. Selain itu, Ather dan Miranti (2022) serta Wardah dan Jatmiko (2024) menunjukkan bahwa teknik terjemahan harfiah juga sering ditemukan dalam penerjemahan takarir. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa teknik modulasi dan terjemahan harfiah cenderung sering muncul sebagai teknik yang dominan dalam penelitian takarir sebelumnya, sedangkan teknik reduksi relatif lebih jarang menjadi fokus utama meskipun memiliki peran penting dalam menyesuaikan keterbatasan ruang dan durasi takarir.

Dalam konteks penerjemahan audiovisual, penelitian mengenai penggunaan teknik penerjemahan, termasuk teknik reduksi, telah banyak dilakukan pada berbagai film dan serial televisi. Mansour dan Yagi (2024) menunjukkan bahwa strategi reduksi dalam penerjemahan takarir dapat muncul dalam bentuk *condensation* dan *omission*. Lesmana et al. (2025) menemukan bahwa teknik reduksi lebih dominan dibandingkan teknik amplifikasi yang terdapat dalam takarir film *Lupin* episode 1, dengan 42 data reduksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknik reduksi sering digunakan untuk menyesuaikan keterbatasan ruang dan durasi tampilan teks tanpa menghilangkan garis besar informasi. Sementara itu Nugraha (2022) dalam analisisnya terhadap film *The Climbers* menemukan bahwa teknik reduksi hanya muncul sebesar 4% dari keseluruhan teknik yang digunakan. Selain itu, Sianturi dan Adha (2022) juga menemukan penggunaan teknik reduksi sebesar 10%, yaitu 6 data dari total 60 data dalam serial drama *Go Ahead* episode 1. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa reduksi tidak selalu menjadi teknik dominan, tetapi tetap memiliki peran penting dalam membantu penerjemah menyampaikan informasi secara lebih ringkas. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tentang bentuk, alasan, dan dampak teknik reduksi secara spesifik pada takarir film Prancis-Indonesia, khususnya dalam karya sastra klasik yang menuntut keseimbangan antara keutuhan pesan dan keterbacaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dianalisis berupa pasangan tuturan bahasa Prancis dan takarir bahasa Indonesia yang memerlukan penjelasan berbasis konteks. Analisis dilakukan dengan membandingkan bahasa sumber dan bahasa sasaran untuk mengidentifikasi bentuk teknik reduksi dalam takarir film *Le Comte de Monte-Cristo* berdasarkan teori Molina dan Albir (2002). Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog berbahasa Prancis dalam film *Le Comte de Monte-Cristo* dan takarir bahasa Indonesia yang ditampilkan pada layar. Data penelitian berupa pasangan tuturan bahasa Prancis

sebagai bahasa sumber dan takarir bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran yang menunjukkan adanya teknik reduksi. Dialog bahasa Prancis ditranskripsikan dengan bantuan Google Pinpoint, kemudian diverifikasi secara manual melalui penyimakan ulang terhadap audio dan konteks adegan. Takarir bahasa Indonesia dikumpulkan dengan mengamati tampilan teks pada layar, mencatat waktu kemunculan data, dan membandingkannya dengan tuturan bahasa sumber.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan metode teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik dokumentasi digunakan untuk mencatat pasangan data bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, sedangkan metode SBLC digunakan karena peneliti hanya mengamati, menyimak, mentranskripsikan, dan mencatat data tanpa ikut terlibat dalam percakapan yang diamati (Sudaryanto, 2015). Instrumen penelitian berupa lembar analisis data yang memuat nomor data, waktu kemunculan takarir, tuturan bahasa sumber, makna literal, takarir bahasa sasaran, bentuk reduksi, dan keterangan analisis. Kriteria data ditentukan berdasarkan adanya unsur informasi bahasa sumber yang mengalami pemadatan, penghilangan, atau pengalihan makna secara implisit dalam bahasa sasaran. Data yang menunjukkan pemadatan struktur bahasa dikategorikan sebagai *Condensation of Linguistic Elements*. Data yang menunjukkan penghilangan unsur informasi tertentu dikategorikan sebagai *Omission of Information*. Sementara itu, data yang menunjukkan pengalihan makna secara tersirat melalui konteks dialog, visual, atau situasi adegan dikategorikan sebagai *Implicit Meaning Transfer*. Ketiga kategori tersebut tetap mengacu pada konsep reduksi Molina dan Albir (2002), yaitu pengurangan unsur informasi bahasa sumber dalam bahasa sasaran.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, data disusun dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif berdasarkan kategori reduksi. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan bentuk reduksi yang ditemukan, bentuk yang paling dominan, serta peran reduksi terhadap keterbacaan dan kejelasan makna dalam takarir. Keabsahan data dilakukan melalui pemeriksaan ulang dan triangulasi teori. Pemeriksaan ulang dilakukan dengan membandingkan kembali tuturan bahasa Prancis, takarir bahasa Indonesia, makna literal, dan konteks adegan. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan teori teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002) sebagai dasar utama identifikasi reduksi, serta teori penerjemahan audiovisual dan penerjemahan takarir sebagai teori pendukung untuk menafsirkan penggunaan reduksi dalam konteks keterbatasan ruang dan durasi takarir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 172 data yang mengandung teknik reduksi dalam takarir bahasa Indonesia film *Le Comte de Monte-Cristo* yang berdurasi 178 menit (2 jam 58 menit). Berdasarkan klasifikasi yang digunakan dalam penelitian ini, data tersebut terbagi ke dalam tiga bentuk reduksi, yaitu *Condensation of Linguistic Elements*, *Omission of Information*, dan *Implicit Meaning Transfer*. Distribusi masing-masing bentuk reduksi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Teknik Reduksi

No	Bentuk Reduksi	Jumlah Data	Persentase
1	<i>Condensation of Linguistic Elements</i>	109	63,37%
2	<i>Omission of Information</i>	54	31,40%

3	<i>Implicit Meaning Transfer</i>	9	5,23%
		172	100%

Berdasarkan Tabel 1, bentuk reduksi yang paling dominan adalah *Condensation of Linguistic Elements* dengan 109 data (63,37%), diikuti oleh *Omission of Information* sebanyak 54 data (31,40%), serta *Implicit Meaning Transfer* sebanyak 9 data (5,23%). Dominannya penggunaan *Condensation of Linguistic Elements* menunjukkan bahwa penerjemah lebih sering melakukan pemadatan unsur linguistik dibandingkan menghilangkan informasi secara langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa penerjemah berupaya mempertahankan sebanyak mungkin informasi dari bahasa sumber sambil tetap menyesuaikan keterbatasan ruang dan waktu penerjemahan takarir. Dengan demikian, pemadatan unsur linguistik menjadi bentuk reduksi yang paling sering digunakan untuk menjaga keseimbangan antara keakuratan makna dan keterbacaan takarir.

Teknik reduksi dalam takarir film *Le Comte de Monte-Cristo* menunjukkan bahwa penerjemah melakukan penyesuaian linguistik untuk menjaga keterbacaan, kejelasan makna, dan efektivitas penyampaian pesan dalam media audiovisual. Dalam konteks penerjemahan takarir, reduksi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pemendekan teks, tetapi sebagai strategi penerjemahan yang berkaitan dengan keterbatasan ruang, durasi kemunculan teks di layar, tempo dialog, serta keberadaan unsur visual dan audio yang turut membantu pembentukan makna. Oleh karena itu, penerjemah tidak selalu menerjemahkan seluruh unsur bahasa sumber secara eksplisit, melainkan memilih unsur yang paling penting agar pesan utama tetap dapat dipahami oleh penonton.

Dalam perspektif penerjemahan audiovisual, temuan tersebut menunjukkan bahwa reduksi merupakan teknik yang penting dalam takarir karena teks terjemahan harus hadir secara singkat, jelas, dan mudah dibaca. Makna dalam takarir tidak hanya dibentuk oleh dialog lisan dan teks tertulis, tetapi juga oleh tampilan visual, suara, ekspresi tokoh, dan situasi adegan. Dengan demikian, keputusan penerjemah untuk menghilangkan, memadatkan, atau mengimplisitkan unsur tertentu bukan hanya disebabkan oleh perbedaan struktur bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, tetapi juga oleh kebutuhan untuk menghasilkan takarir yang efektif bagi penonton.

1. Reduksi melalui Pemadatan Unsur Linguistik

Bentuk reduksi melalui pemadatan unsur linguistik digunakan untuk memadatkan unsur bahasa sumber menjadi bentuk yang lebih ringkas pada bahasa sasaran tanpa menghilangkan pesan utama. Teknik ini menjadi bentuk reduksi yang paling dominan dalam penelitian dengan jumlah 109 data (63,37%). Dominasi tersebut menunjukkan bahwa penerjemah lebih sering melakukan pemadatan unsur linguistik untuk menyesuaikan keterbatasan ruang dan waktu dalam takarir.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Falhi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa teknik *condensation* digunakan untuk menyesuaikan keterbatasan ruang dan waktu tanpa menyebabkan kehilangan makna yang signifikan. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa pemadatan merupakan strategi yang umum dalam penerjemahan audiovisual. Namun, dalam penelitian ini, dominasi *Condensation of Linguistic Elements* juga menunjukkan bahwa dialog dalam *Le Comte de Monte-Cristo* yang cenderung panjang, retoris, dan bernuansa sastra membutuhkan penyesuaian agar dapat tampil sebagai takarir yang efektif.

Data 1 (00:127:09)

BSu : *On dit qu'il y a en chaque grand voyageur l'envie de trouver ou de fuir quelque chose.*

Makna literal : Orang-orang mengatakan bahwa dalam diri setiap pengembara besar terdapat keinginan untuk menemukan atau melarikan diri dari sesuatu.

BSa : Katanya para pelancong mencari atau melarikan diri dari sesuatu.

Pada data ini, reduksi terjadi melalui pemadatan struktur klausa yang cukup panjang dalam bahasa sumber. Konstruksi *il y a en chaque grand voyageur l'envie de* tidak diterjemahkan secara lengkap, tetapi dipadatkan menjadi bentuk langsung, yaitu “para pelancong mencari atau melarikan diri dari sesuatu”. Pilihan tersebut membuat takarir lebih langsung karena inti makna, yaitu dorongan seorang pelancong untuk menemukan atau menghindari sesuatu, tetap dapat dipahami tanpa harus mempertahankan seluruh unsur gramatikal bahasa Prancis. Meskipun unsur seperti *grand* dan *l'envie* tidak diterjemahkan secara eksplisit, inti pesan mengenai seorang pelancong untuk mencari atau menghindari sesuatu tetap tersampaikan. Dengan demikian, pemadatan pada data ini tidak menghilangkan gagasan utama, melainkan menyederhanakan bentuk agar lebih efektif sebagai takarir.

Data 2 (00:132:38)

BSu : *Alors, je vous prêterai cet argent et vous en ferez ce que bon vous semble.*

Makna literal : Kalau begitu, aku akan meminjamkan uang itu kepadamu dan kau akan melakukan apa pun yang kau inginkan dengannya.

BSa : Jadi, aku akan meminjamkanmu uang, lakukan sesukamu.

Teknik pemadatan terlihat pada pemadatan unsur *vous en ferez ce que bon vous semble* yang merujuk pada “lakukan sesukamu”. Dalam bahasa sumber, unsur *en* merujuk pada uang yang telah disebutkan sebelumnya, sedangkan dalam bahasa sasaran rujukan tersebut tidak dinyatakan ulang. Penghilangan rujukan eksplisit ini tidak mengganggu pemahaman karena objek pembicaraan sudah jelas dari klausa sebelumnya, yaitu uang yang akan dipinjamkan. Selain itu, ungkapan “lakukan sesukamu” lebih alami dalam bahasa Indonesia dan mampu mewakili makna kebebasan untuk menggunakan uang tersebut. Pemadatan ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak menerjemahkan struktur bahasa sumber secara lengkap, tetapi memilih bentuk yang lebih ringkas, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan takarir.

Data 3 (00:150:19)

BSu : *Quand on l'a tué sous mes yeux et ceux de ma mère.*

Makna literal : Ketika mereka membunuhnya di depan mataku dan mata ibuku.

BSa : Aku dan ibuku melihatnya meninggal.

Pada data ini, pemadatan unsur linguistik terlihat dari penyederhanaan struktur *sous mes yeux et ceux de ma mère* dipadatkan menjadi “aku dan ibuku melihatnya”. Struktur bahasa sumber yang lebih panjang dipadatkan ke dalam bentuk bahasa sasaran yang lebih langsung dan mudah dipahami. Selain itu, unsur *on l'a tué* tidak diterjemahkan secara eksplisit sebagai “mereka membunuhnya”, tetapi diringkas menjadi “melihatnya meninggal”. Dengan demikian, fokus takarir bergeser pada pengalaman tokoh yang menyaksikan peristiwa kematian tersebut, bukan pada pelaku tindakan. Meskipun terjadi penyederhanaan bentuk dan pengurangan unsur pelaku, pesan utama bahwa tokoh dan ibunya menyaksikan kematian tersebut tetap tersampaikan kepada penonton.

Data 4 (00:152:18)

BSu : *Il est écrit dans la Bible que les fils paieront pour les crimes de leurs pères.*

Makna literal : Tertulis dalam Alkitab bahwa anak-anak laki-laki akan membayar atas kejahatan ayah mereka.

BSa : Alkitab mengatakan anak laki-laki akan membayar dosa ayah mereka.

Dialog tersebut menunjukkan penggunaan teknik pemadatan unsur linguistik karena frasa *Il est écrit dans la Bible* dipadatkan menjadi “Alkitab mengatakan”. Bentuk bahasa sumber yang secara literal berarti “tertulis dalam Alkitab” dialihkan ke dalam struktur bahasa sasaran yang lebih ringkas dan komunikatif. Pemadatan ini membuat takarir lebih efisien tanpa menghilangkan pesan utama mengenai hukuman yang harus ditanggung anak atas kesalahan ayahnya. Selain itu, kata *crimes* diterjemahkan menjadi “dosa”, yang lebih sesuai dengan konteks keagamaan dalam tuturan tersebut. Dengan demikian, pemadatan pada data ini tidak hanya menyederhanakan struktur kalimat, tetapi juga menyesuaikan pilihan leksikal agar makna lebih mudah diterima oleh penonton bahasa sasaran.

Data 5 (00:169:31)

BSu : *Et ou il n'y a pas de traces laissées par les hommes.*

Makna literal : Dan di mana tidak ada jejak yang ditinggalkan oleh manusia.

BSa : Dan tidak ada jejak manusia.

Pada data ini, frasa *traces laissées par les hommes* dipersingkat menjadi “jejak manusia”. Bahasa sumber menyatakan informasi secara lebih lengkap, yaitu jejak yang ditinggalkan oleh manusia, sedangkan bahasa sasaran cukup menggunakan frasa nominal yang lebih singkat. Informasi mengenai tindakan “ditinggalkan oleh manusia” tidak lagi dinyatakan secara eksplisit karena telah terwakili oleh makna kata “jejak”. Dalam konteks ini, “jejak manusia” sudah mampu menunjukkan tanda keberadaan atau aktivitas manusia di suatu tempat. Melalui pemadatan tersebut, takarir menjadi lebih efisien sekaligus tetap mempertahankan gagasan bahwa tempat tersebut tidak menunjukkan keberadaan manusia.

Secara keseluruhan, data pemadatan unsur linguistik menunjukkan bahwa penerjemah lebih sering mempertahankan pesan utama dengan cara menyederhanakan struktur bahasa sumber. Pemadatan dilakukan melalui pengurangan unsur gramatikal, penyederhanaan frasa, serta pemilihan ungkapan bahasa sasaran yang lebih singkat. Strategi ini membuat takarir lebih efisien untuk dibaca tanpa menghilangkan inti informasi. Dominasi bentuk ini juga menunjukkan bahwa penerjemah cenderung memilih pemadatan daripada penghilangan total agar keseimbangan antara makna dan keterbacaan tetap terjaga.

2. Reduksi melalui Penghilangan Informasi

Bentuk reduksi melalui penghilangan informasi merupakan teknik yang dilakukan dengan menghilangkan unsur tertentu dari bahasa sumber tanpa menghilangkan inti pesan yang dianggap paling penting. Dalam penelitian ini, *Omission of Information* ditemukan sebanyak 54 data atau 31,40%. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa penghilangan informasi menjadi strategi yang cukup sering digunakan, meskipun tidak sedominan pemadatan unsur linguistik. Penggunaan teknik ini berkaitan dengan karakter takarir yang tidak memungkinkan seluruh unsur dialog lisan diterjemahkan secara lengkap. Oleh karena itu, penerjemah perlu memilih informasi yang paling relevan guna teks tetap ringkas dan mudah dipahami.

Data 1 (00:12:14)

BSu : *Je lève mon verre à la mémoire de votre mère.*

Makna literal : Aku mengangkat gelasku untuk mengenang ibumu.

BSa : Untuk mendiang ibumu, Edmond!

Pada data ini, bagian *Je lève mon verre* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Unsur ini secara literal menunjukkan tindakan mengangkat gelas, tetapi dalam konteks adegan, tindakan tersebut dapat dipahami melalui visual film. Oleh karena itu, penerjemah tidak perlu menyatakannya kembali dalam takarir. Pilihan ini menunjukkan bahwa penghilangan informasi dilakukan karena unsur visual telah mengambil alih sebagian fungsi bahasa. Dengan demikian, takarir dapat difokuskan pada informasi utama, yaitu penghormatan kepada ibu Edmond yang telah meninggal.

Data 2 (00:22:13)

BSu : *Je pourrais vous rendre à votre fiancé qui aura tout le loisir de me détester pour ce fâcheux contretemps.*

Makna literal : Aku bisa mengembalikanmu kepada tunanganmu yang akan punya banyak alasan untuk membenciku atas kejadian yang tidak menyenangkan ini.

BSa : dan tunanganmu akan membenciku atas ketidaknyamanan ini.

Data tersebut menunjukkan penggunaan teknik *Omission of Information* pada klausa *Je pourrais vous rendre à votre fiancé*. Klausa tersebut sebenarnya memuat tindakan penutur yang dapat mengembalikan lawan bicara kepada tunangannya. Namun, dalam bahasa sasaran, penerjemah lebih menekankan konsekuensi dari peristiwa tersebut, yaitu kebencian tunangan terhadap penutur. Akibat penghilangan tersebut, informasi mengenai tindakan mengembalikan tokoh kepada tunangannya tidak lagi muncul dalam takarir. Meskipun demikian, pesan utama yang berkaitan dengan respons negatif sang tunangan tetap dapat dipahami oleh penonton.

Data 3 (00:23:00)

BSu : *Gérard, quoiqu'on t'ait dit sur Dantès, moi je me porte garant.*

Makna literal : Gerard, apa pun yang telah dikatakan kepadamu tentang Dantes, aku menjamin dia.

BSa : Gerald, aku bisa menjamin Tuan Dantès.

Pada data ini, teknik *Omission of Information* terlihat dari tidak diterjemahkannya klausa *quoi qu'on t'ait dit sur Dantès*. Informasi mengenai berbagai pendapat atau tuduhan yang mungkin diterima Gerard tentang Dantes dihilangkan dari takarir. Penerjemah hanya mempertahankan pernyataan yang dianggap paling penting, yaitu jaminan atau kepercayaan tokoh terhadap Dantes. Penghilangan ini membuat tuturan menjadi lebih padat, tetapi juga mengurangi nuansa bahwa pernyataan tersebut muncul sebagai respons terhadap informasi yang beredar tentang Dantes. Meski begitu, inti makna berupa kepercayaan dan pembelaan terhadap Dantes tetap tersampaikan dengan jelas.

Data 4 (00:138:27)

BSu : *Je vous préviens, je ne me contenterai pas d'un linge même taché de sang.*

Makna literal : Aku memperingatkan kalian, aku tidak akan puas hanya dengan sehelai kain meskipun berlumuran darah.

BSa : Sehelai kain saja tidak cukup, bahkan berlumuran darah.

Data tersebut menunjukkan penggunaan teknik *Omission of Information* karena klausa *Je vous préviens* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Pada bahasa sumber, klausa tersebut berfungsi sebagai penanda peringatan yang mempertegas sikap dan emosi penutur sebelum menyampaikan tuntutan. Dalam takarir, penerjemah menghilangkan unsur tersebut dan langsung menyampaikan inti pesan mengenai ketidakpuasan tokoh terhadap bukti yang diajukan. Penghilangan ini membuat takarir menjadi lebih singkat dan efisien untuk

dibaca, meskipun nuansa peringatan yang terdapat pada bahasa sumber tidak lagi tersampaikan secara eksplisit.

Data 5 (00:147:34)

BSu : *Sauf que ce n'était pas une folie, on l'aurait fait pour n'importe lequel de nos hommes.*

Makna literal : Hanya saja itu bukan kegilaan, kami akan melakukan hal yang sama untuk siapa pun dari anak buah kami.

BSa : Tapi kami telah melakukan yang sama untuk orang-orang kita.

Penghilangan informasi pada bagian data ini terlihat dari tidak diterjemahkannya bagian *ce n'était pas une folie*. Dalam bahasa sumber, frasa tersebut berfungsi untuk menyangkal anggapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan suatu tindakan yang tidak masuk akal. Namun, takarir hanya menyampaikan informasi mengenai kesediaan tokoh untuk melakukan hal yang sama terhadap anggota kelompoknya. Akibatnya, nuansa pembelaan yang terdapat dalam bahasa sumber tidak lagi muncul dalam bahasa sasaran. Meskipun demikian, inti informasi mengenai solidaritas tokoh terhadap kelompoknya masih tersampaikan. Penghilangan ini dapat dipahami sebagai upaya penerjemah untuk mempertahankan bagian yang paling relevan bagi alur dialog, sambil mengurangi unsur yang dianggap tidak terlalu penting bagi pemahaman utama.

Secara keseluruhan, data penghilangan informasi menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan teknik ini untuk mengurangi unsur yang dianggap kurang penting, berulang, dapat dilihat melalui visual, atau tidak terlalu menentukan perkembangan makna utama. Temuan ini menunjukkan hubungan erat antara teknik reduksi dan karakter multimodal film. Dalam takarir, makna tidak hanya dibentuk oleh teks, tetapi juga oleh gambar, suara, ekspresi tokoh, dan konteks adegan. Oleh karena itu, penghilangan informasi dapat menjadi strategi yang efektif selama penerjemah mampu mempertahankan unsur yang paling relevan bagi pemahaman penonton.

3. Reduksi melalui pengimplisitan Makna

Reduksi melalui pengimplisitan makna terjadi ketika sebagian informasi dalam bahasa sumber tidak dinyatakan secara eksplisit dalam bahasa sasaran, tetapi maknanya tetap dapat dipahami melalui konteks dialog, situasi adegan, atau pengetahuan budaya penonton. Dalam penelitian ini, *Implicit Meaning Transfer* ditemukan sebanyak 9 data atau 5,23%. Jumlah ini paling sedikit dibandingkan dua bentuk reduksi lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengimplisitan makna digunakan secara lebih selektif, terutama pada dialog yang mengandung idiom, metafora, relasi sebab-akibat, atau makna pragmatik tertentu.

Data 1 (00:93:55)

BSu : *C'est l'émotion de rencontrer l'homme sans qui je serai en ce moment dans les larmes.*

Makna literal : Ini adalah emosi karena bertemu dengan pria yang tanpanya saat ini aku akan berada dalam tangisan.

BSa : Aku kewalahan, bertemu pria yang menahan air mataku.

Pada data ini, struktur *sans je serai en ce moment dans les larmes* tidak diterjemahkan secara lengkap ke dalam bahasa sasaran. Informasi mengenai kemungkinan keadaan tokoh “berada dalam tangisan” dipadatkan dan dialihkan menjadi ungkapan “pria yang menahan air mataku”. Terjemahan tersebut tidak menyampaikan seluruh struktur sebab-akibat dalam bahasa sumber

secara eksplisit, tetapi tetap menunjukkan bahwa tokoh yang dimaksud berperan mencegah kesedihan penutur. Dengan demikian, reduksi terjadi melalui pengalihan makna secara tersirat, karena hubungan antara kehadiran tokoh dan tertahannya kesedihan dipahami melalui konteks kalimat.

Data 2 (00:97:58)

BSu : *Elle retrouvera le goût des larmes quand nous lui prendrons son mari.*

Makna literal : Dia akan kembali merasakan penderitaan ketika kita mengambil suaminya darinya.

BSa : Dia akan menangis lagi saat kita renggut suaminya darinya.

Ungkapan *retrouvera le goût des larmes* merupakan bentuk metaforis yang secara harfiah berkaitan dengan “merasakan kembali air mata”. Dalam takarir, bentuk metaforis tersebut tidak dipertahankan secara literal, tetapi direduksi menjadi “dia akan menangis lagi”. Pilihan ini membuat pesan emosional lebih langsung dan mudah dipahami oleh penonton. Meskipun nuansa metaforis dalam bahasa sumber tidak sepenuhnya dipertahankan, makna utama mengenai kembalinya penderitaan tokoh tetap tersampaikan melalui bentuk yang lebih ringkas.

Data 3 (00:151:27)

BSu : *Monsieur, je prends votre gant pour jeter.*

Makna literal : Tuan, saya menerima sarung tangan Anda.

BSa : Tuan, tantanganmu kuterima.

Ungkapan *prendre le gant* berkaitan dengan makna idiomatis dalam konteks tantangan atau duel di Eropa. Dalam takarir bahasa Indonesia, ungkapan tersebut diterjemahkan menjadi “tantanganmu kuterima” tanpa mempertahankan unsur literal *gant* (sarung tangan). Penerjemah mengalihkan makna implisit yang terkandung dalam idiom tersebut secara langsung sehingga penonton dapat memahami maksud dialog tanpa harus mengetahui latar budaya sumber. Dengan demikian, makna yang tersirat dalam ungkapan bahasa sumber tetap dapat dipahami oleh penonton tanpa perlu mempertahankan bentuk literalnya.

Data 4 (00:153:39)

BSu : *Et même sans te voir, j'aurais reconnu ta voix.*

Makna literal : Bahkan tanpa melihatmu, aku akan mengenali suaramu.

BSa : Suaramu saja sudah cukup.

Pada data ini, klausa *j'aurais reconnu ta voix* tidak diterjemahkan secara eksplisit menjadi “aku akan mengenali suaramu”. Penerjemah mereduksinya menjadi “suaramu saja sudah cukup”, yang mengimplikasikan bahwa suara lawan bicara sudah cukup untuk membuat penutur mengenalinya. Dengan demikian, tindakan mengenali tidak dinyatakan secara langsung dalam bahasa sasaran, tetapi tetap dapat dipahami melalui konteks dialog. Reduksi pada data ini membuat takarir menjadi lebih singkat, alami, dan tetap mempertahankan makna utama.

Data 5 (00:159:45)

BSu : *Votre voix secrète vous souffle qu'il n'y a plus de hasard.*

Makna literal : Suara rahasiamu berbisik bahwa tidak ada lagi kebetulan.

BSa : Suara di benakmu berbisik, sekarang semua jelas.

Frasa *il n'y a plus de hasard* tidak diterjemahkan secara literal menjadi “tidak ada lagi kebetulan”, tetapi dialihkan menjadi “sekarang semua jelas”. Terjemahan tersebut menyampaikan makna implisit bahwa berbagai peristiwa yang sebelumnya dianggap kebetulan kini telah dipahami keterkaitannya. Dengan demikian, pesan utama tetap dipertahankan meskipun bentuk literalnya tidak muncul dalam bahasa sasaran. Pilihan ini membuat takarir lebih komunikatif dan mudah dipahami dalam konteks adegan.

Secara keseluruhan, *Implicit Meaning Transfer* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemah memanfaatkan konteks untuk menyampaikan makna yang tidak selalu perlu dinyatakan secara eksplisit. Teknik ini muncul terutama pada ungkapan metaforis, idiomatis, atau pragmatis yang apabila diterjemahkan secara literal dapat membuat takarir terasa panjang atau kurang alami. Dalam penerapannya, penerjemah mereduksi bentuk literal bahasa sumber, tetapi tetap mempertahankan makna utama melalui pilihan ungkapan yang lebih ringkas dan mudah dipahami dalam bahasa sasaran. Meskipun jumlahnya paling sedikit, teknik ini penting karena menunjukkan bahwa penerjemahan takarir tidak hanya bergantung pada kesepadanan bentuk, tetapi juga pada kemampuan penerjemah menafsirkan konteks dan menyampaikan makna secara efektif kepada penonton.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 172 data yang mengandung teknik reduksi dalam takarir film *Le Comte de Monte-Cristo*. Data tersebut terdiri atas tiga bentuk, yaitu *Condensation of Linguistic Elements* sebanyak 109 data (63,37%), *Omission of Information* sebanyak 54 data (31,40%), dan *Implicit Meaning Transfer* sebanyak 9 data (5,23%). Bentuk reduksi yang paling dominan adalah *Condensation of Linguistic Elements*. Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemah lebih sering melakukan pemadatan unsur-unsur linguistik untuk menyesuaikan keterbatasan ruang dan waktu dalam takarir tanpa menghilangkan makna utama yang ingin disampaikan. Sementara itu, *Omission of Information* digunakan untuk menghilangkan unsur yang kurang esensial atau lebih didukung oleh konteks visual, sedangkan *Implicit Meaning Transfer* digunakan untuk menyampaikan makna secara lebih ringkas melalui pengimplisitan informasi tertentu.

Secara keseluruhan, penggunaan teknik reduksi dalam takarir film *Le Comte de Monte-Cristo* menunjukkan bahwa penerjemah berupaya menjaga keseimbangan antara keterbacaan takarir, keterbatasan teknis media audiovisual, dan penyampaian pesan kepada penonton. Dengan demikian, teknik reduksi berperan penting dalam menghasilkan takarir yang efektif, komunikatif, dan sesuai dengan karakter film berbahasa Prancis yang memiliki struktur dialog panjang dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M., & Mulya, K. (2022). Teknik penerjemahan amplifikasi dalam takarir film “Gintama Live Action” karya Hideaki Sorachi. *Kagami: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang*, 13(2), 79–89.
- Akash, A., & Duara, A. (2023, January). The effect of subtitles on the visual sensibilities of the audience in their reception of foreign cinema. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2523, No. 1, p. 030005). AIP Publishing LLC.
- Anjani, C. A., & Rahman, Y. (2022). Teknik penerjemahan dalam artikel Deutsche Welle. *Identitaet*, 11(2), 1–12. <https://doi.org/10.26740/ide.v11n2.p1-12>

- Ather, A. W., & Miranti, Y. N. (2022). Analisis teknik penerjemahan: kesesuaian hasil terjemahan pada subtitle bahasa Indonesia film pendek 《致平行时空的你》. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), 87–109.
- Baker, M. (2018). *In Other Words: A Coursebook on Translation* (3rd ed.). Routledge.
- De Linde, Z., & Kay, N. (1999). *The semiotics of subtitling*. St. Jerome Publishing.
- Díaz Cintas, J., & Remael, A. (2007). *Audiovisual translation: Subtitling*. St. Jerome Pub.
- Emmanuela, T. R., Adha, K. R., & Ayuningtias, N. (2024). Translation techniques of quarre teknik penerjemahan peristiwa tutur bertengkar film IP MAN 4: Teknik penerjemahan peristiwa tutur bertengkar film Ip Man 4. *Jurnal Analisis Pendidikan Sosial*, 1(3), 27–48. <https://journal.sintesia.id/index.php/japs/article/view/26>
- Falhi, Q. A., Widhiyanto, & Haryanti, R. P. (2025). Subtitling strategies and translation quality in Indonesian fan subtitle of Kung Fu Panda 4. *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature and Culture*, 10(2), 430–439. <https://doi.org/10.35974/acuity.v10i2.3927>
- Gerzymisch-Arbogast, H. (2008, May). Introduction to multidimensional translation research. In *Proceedings of the Marie Curie Conference Challenges of Multidimensional Translation*.
- Ghufron, M. A., Yolanda, N., & Mardiyah, M. (2022). Analisis teknik penerjemahan subtitle dalam film “Inside Out” karya Pete Docter dan Ronnie del Carmen. In *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra* (Vol. 1, pp. 209–216).
- Gottlieb, H. (1992). Subtitling – A new university discipline. In *Teaching Translation and Interpreting: Training Talent and Experience* (pp. 161–170). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/z.56.26got>
- Hosseinnia, M. (2014, October). Omission as a strategy in subtitling. *Translation Journal*. <https://translationjournal.net/October-2014/omission-as-a-strategy-in-subtitling.html>
- Lesmana, N. A., Gumilar, D., & Racmadhany, A. (2025). Analisis teknik terjemahan amplifikasi dan reduksi pada takarir seri Lupin melalui platform streaming Netflix. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 2326–2335. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41483>
- Mansour, A. F., & Yagi, H. M. (2024). Reduction in translating English-Arabic documentary subtitles. *Jordanian Educational Journal*, 9(3), 63–78. <https://doi.org/10.46515/jaes.v9i3.915>
- Martinez, H. B., Ragano, A., Debnath, D., Ullah, A., Lucas, C. R., Walsh, M., & Hines, A. (2024). Dialogue Understandability: Why are we streaming movies with subtitles?. *arXiv preprint arXiv:2403.15336*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2403.15336>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. (T. R. Rohidi, Trans.) Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Journal des traducteurs*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Nugraha, A. F. (2022). Analisis teknik terjemahan subtitle film The Climbers karya Daniel Lee. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.58436/jdpbsi.v1i2.994>
- Sarah, S., Sofyan, R., & Nasution, V. A. (2021). Analisis teknik terjemahan subtitle film How Long Will I Love You. *Longda Xiaokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching*, 4(1). <https://doi.org/10.15294/longdaxiaokan.v4i1.32579>

- Sianturi, S. F., & Adha, T. K. R. (2022). Analisis teknik penerjemahan subtitle serial drama Go Ahead episode 1. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 12(3), 1–18.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sulistijani, E., & Parwis, F. Y. (2019). Strategi penerjemahan subtitling dalam film “Ender’s Game”. *Deiksis*, 11(03), 210–220.
- Supardi, M., & Putri, D. A. (2018). Audio-visual translation techniques: Subtitling and dubbing of movie soundtrack in *Frozen: Let it Go*. *Buletin Al-Turas*, 24(2), 381–398. <https://doi.org/10.15408/bat.v24i2.8621>
- Suratno, A., & Wijaya, D. C. (2018). Text reduction: Strategies adopted in audio visual subtitle translation. In *Proceedings of the International Conference on Language Phenomena in Multimodal Communication (KLUA 2018)* (pp. 205–213). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/klua-18.2018.30>
- Suryawinata, Z. (1989). *Terjemahan: Pengantar teori dan praktek*. Jakarta: Depdikbud, Dikti.
- Tian, L. (2023). Applying machine translation to Chinese–English subtitling: Constraints and challenges. *Linguistica Antverpiensia, New Series – Themes in Translation Studies*, 22, 95–113. <https://doi.org/10.52034/lans-tts.v22i.752>
- Vinay, J.-P., & Darbelnet, J. (1995). *Comparative Stylistics of French and English: A Methodology for Translation*. John Benjamins.
- Wardah, I., & Jatmiko, R. S. (2024). Analisis teknik penerjemahan pada subtitle film “From the Ashes” karya Khalid Fahad dalam aplikasi Netflix. *International Conference on Cultures & Languages*, 2(1), 454–464. <https://doi.org/10.22515/n9bt0s55>